

Perempuan Beriman di Tengah Zaman: Refleksi Al-Qur'an

¹Hisnul Khatimah Azzahra, ²Nayla Azizah Daulay, ³Aulia Salsa Nabila

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹hisnulshotimahazzahrah@gmail.com, ²naylaazizah231@gmail.com,
³auliasalsanabila@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep perempuan beriman dalam perspektif Al-Qur'an sebagai respons teologis dan etis terhadap tantangan kehidupan kontemporer. Fokus utama kajian ini adalah refleksi kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an seperti Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti 'Imran, Ratu Bilqis, serta ibu dan saudari Nabi Musa yang merepresentasikan keteguhan iman, integritas moral, kecerdasan spiritual, dan keberanian eksistensial di tengah tekanan sosial, politik, dan kultural. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta didukung oleh literatur tafsir klasik dan kontemporer, kajian gender Islam, dan wacana sosial modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memposisikan perempuan sebagai subjek iman yang otonom dan bertanggung jawab secara personal, tidak ditentukan oleh lingkungan, status, maupun relasi kekuasaan. Iman digambarkan sebagai keputusan batin yang merdeka, yang tercermin dalam orientasi hidup para tokoh perempuan Qur'ani terhadap nilai tauhid dan akhirat. Dalam konteks kekinian, refleksi ini menjadi sangat relevan menghadapi fenomena komodifikasi diri, krisis identitas, serta tekanan budaya materialistik yang kerap dialami perempuan modern. Artikel ini menegaskan bahwa ketahanan mental dan spiritual perempuan beriman dapat dibangun melalui literasi Al-Qur'an, kesadaran kritis, serta pemanfaatan teknologi secara etis. Dengan demikian, perempuan beriman tidak hanya mampu mempertahankan integritas dirinya, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial yang dinamis.

Kata kunci: Perempuan Beriman, Al-Qur'an, Ketahanan Spiritual, Iman Kontemporer, Refleksi Qur'ani

Abstract

This article examines the concept of faithful women in the Qur'anic perspective as a theological and ethical response to contemporary challenges. The study focuses on reflections of Qur'anic female figures such as Asiyah, the wife of Pharaoh; Maryam bint 'Imran; Queen Bilqis; and the mother and sister of Prophet Moses who represent steadfast faith, moral integrity, spiritual intelligence, and existential courage amid social, political, and cultural pressures. This research employs a library-based qualitative method using a thematic (maudhu'i) tafsir approach, analyzing relevant Qur'anic verses supported by classical and contemporary tafsir literature, Islamic gender studies, and modern social discourse. The findings reveal that the Qur'an positions women as autonomous moral agents whose faith is not determined by environment, social status, or power relations. Faith is portrayed as an inner, conscious decision rooted in personal responsibility and oriented toward divine values and the Hereafter. In the contemporary context, this reflection is particularly relevant in addressing issues such as self-commodification, identity crises, and materialistic cultural pressures faced by modern women. The study highlights that mental and spiritual resilience among faithful women can be strengthened through Qur'anic literacy, critical awareness, and ethical engagement with digital technology. Ultimately, the article argues that faithful women are not merely passive bearers of moral values but active contributors to social transformation, embodying Qur'anic principles within an ever-changing modern world.

Keywords: faithful women, Qur'anic perspective, spiritual resilience, contemporary faith, Qur'anic reflection

PENDAHULUAN

Membicarakan tema *perempuan beriman di tengah zaman* pada hakikatnya adalah membicarakan ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat. Tahun 2026 menandai fase kehidupan modern yang semakin kompleks, di mana arus globalisasi, digitalisasi, dan budaya populer membentuk cara berpikir, bersikap, serta menentukan standar keberhasilan manusia. Bagi perempuan muslim, tantangan keimanan tidak lagi terbatas pada ruang domestik atau persoalan peran tradisional, melainkan menjangkau wilayah identitas diri, orientasi hidup, dan konsistensi nilai di tengah dominasi materialisme dan hedonisme yang halus namun masif (Zohdi, 2020).

Perempuan hari ini hidup dalam pusaran ekspektasi yang saling bertabrakan. Di satu sisi, mereka dituntut untuk berdaya, mandiri, produktif, dan relevan secara sosial. Di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada tekanan budaya yang menjadikan tubuh, citra, dan pengakuan sosial sebagai tolok ukur utama nilai diri. Media digital mempercepat krisis ini dengan membanjiri ruang kesadaran perempuan dengan standar-standar ideal yang sering kali menjauhkan mereka dari ketenangan batin dan kedalaman makna hidup. Dalam situasi demikian, iman tidak lagi diuji melalui larangan-larangan kasar, melainkan melalui normalisasi nilai yang secara perlahan menggeser orientasi hidup dari tauhid menuju pemujaan diri dan dunia (Sirry, 2020).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai teks ritual, tetapi sebagai sumber refleksi eksistensial yang menawarkan kerangka makna bagi manusia modern. Al-Qur'an berbicara tentang manusia, kegelisahannya, ketakutannya, dan perjuangannya menjaga iman di tengah tekanan zaman. Kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an tidak ditampilkan sebagai ornamen naratif, melainkan sebagai subjek moral dan spiritual yang memiliki agensi, pilihan, serta keteguhan iman di tengah kondisi yang tidak ideal. Mereka hidup dalam berbagai konteks: kekuasaan yang zalim, masyarakat yang menolak

kebenaran, bahkan lingkungan keluarga yang tidak mendukung keimanan. Namun justru di sanalah iman mereka menemukan maknanya yang paling otentik (Zulkarnain et al., 2024).

Sebagai mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab, refleksi terhadap tema ini menjadi semakin relevan. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan hukum dan perintah, tetapi juga membangun kesadaran, membentuk daya tahan jiwa, dan menanamkan nilai-nilai keteguhan spiritual. Memahami narasi perempuan beriman dalam Al-Qur'an berarti membaca ulang teks suci dengan kepekaan terhadap realitas kontemporer, sehingga pesan-pesan ilahiah tidak terjebak dalam romantisme sejarah, melainkan hadir sebagai panduan hidup yang aktual (Zohri & Hilalludin, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan bagaimana Al-Qur'an memotret perempuan beriman sebagai figur yang mampu menjaga integritas spiritual di tengah tekanan zaman (Zohdi, 2020). Dengan pendekatan reflektif dan tematik, tulisan ini berupaya menunjukkan bahwa iman bukanlah warisan pasif atau identitas simbolik, melainkan keputusan sadar yang terus diuji oleh realitas. Melalui refleksi ini, diharapkan Al-Qur'an dapat kembali dipahami sebagai sumber keteguhan bagi perempuan muslim masa kini sebagai cahaya yang menuntun di tengah kebisingan dunia, dan sebagai penopang jiwa di tengah rapuhnya orientasi hidup modern (Yusuf, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) yang berfokus pada analisis teks Al-Qur'an dan literatur keislaman kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memotret figur dan karakter perempuan beriman, baik melalui narasi historis maupun perumpamaan moral (Wadud, 2021). Data sekunder diperoleh dari karya-karya tafsir klasik dan modern, buku pemikiran Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas tema iman, ketahanan spiritual, perempuan

dalam Al-Qur'an, dan tantangan keislaman di era modern. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna normatif dan reflektif Al-Qur'an secara mendalam, sekaligus menghubungkannya dengan realitas sosial kontemporer yang dihadapi perempuan muslim saat ini (Taha, 2022).

Analisis data dilakukan dengan metode tematik-reflektif, yaitu mengidentifikasi tema-tema kunci seperti iman, kebebasan batin, keteguhan spiritual, dan resistensi terhadap tekanan zaman, kemudian mengkontekstualkannya dengan fenomena kehidupan modern (Syamsuddin, 2021). Ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi dianalisis melalui dialog antara teks, konteks turunnya wahyu, dan konteks sosial kekinian (Sirry, 2020). Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis, tetapi juga refleksi etis yang relevan bagi kehidupan perempuan beriman di tengah perubahan zaman. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai teks hidup yang terus memberi arah, makna, dan kekuatan spiritual bagi manusia lintas generasi (Shihab, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an: Iman, Integritas, dan Ketangguhan Spiritual

Al-Qur'an menghadirkan kisah-kisah perempuan bukan sekadar sebagai pelengkap narasi sejarah kenabian, melainkan sebagai subjek moral dan spiritual yang utuh. Perempuan dalam Al-Qur'an digambarkan memiliki daya iman, kecerdasan, keteguhan hati, serta keberanian mengambil keputusan besar dalam situasi yang paling genting. Kisah-kisah ini menjadi cermin reflektif bagi perempuan lintas zaman, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial, kekuasaan yang menindas, stigma moral, dan ujian keimanan (Saeed, 2022).

Keteguhan Iman Asiyah: Iman yang Merdeka di Tengah Tirani

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ
وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir’aun, ketika ia berkata: ‘Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (QS. At-Tahrim: 11)

Kisah Asiyah menegaskan bahwa iman sejati bersifat mandiri dan merdeka. Hidup di dalam istana tirani, berada di bawah kekuasaan seorang penguasa yang mengklaim dirinya sebagai tuhan, tidak menggoyahkan orientasi tauhid Asiyah. Ia tidak meminta keselamatan duniawi atau perlindungan dari kekuasaan Fir’aun, melainkan memohon kedekatan dengan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa lingkungan yang rusak tidak selalu melahirkan pribadi yang rusak; sebaliknya, iman yang kokoh justru dapat tumbuh di tengah tekanan paling ekstrem. Asiyah menjadi simbol integritas batin bahwa keimanan tidak ditentukan oleh relasi kuasa, tetapi oleh pilihan hati (Roded, 2020).

Integritas Maryam: Kesucian Diri dan Ketahanan Psikologis

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَائًا شَرْقِيًّا

“Dan ceritakanlah (wahai Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), ketika ia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.” (QS. Maryam: 16)

Pengasingan diri Maryam bukanlah bentuk pelarian, melainkan ekspresi kesadaran spiritual yang tinggi. Ia memilih ruang sunyi sebagai sarana menjaga kesucian diri dan membangun kedekatan dengan Allah. Dalam konteks sosial, Maryam menghadapi stigma dan penilaian moral yang berat, namun Al-Qur’an menggambarannya sebagai pribadi yang tetap tenang, bersih, dan berintegritas. Ayat ini mengajarkan bahwa kekuatan perempuan tidak selalu tampil dalam bentuk perlawanan verbal, tetapi juga dalam keteguhan menjaga nilai, kesabaran menghadapi fitnah, dan keberanian memikul amanah ilahi meski berisiko secara sosial (Rahman, 2021).

Kecerdasan Ratu Balqis: Kepemimpinan Berbasis Kesadaran

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ia berkata: 'Ya Tuhanku, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.'" (QS. An-Naml: 44)

Ratu Balqis digambarkan sebagai pemimpin yang rasional, reflektif, dan terbuka terhadap kebenaran. Keislamannya bukan hasil paksaan, melainkan buah dari proses berpikir dan pengenalan terhadap kebenaran. Ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan atas kesalahan bukan kelemahan, tetapi puncak kedewasaan spiritual dan intelektual. Kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an tidak dikesampingkan, justru dihadirkan sebagai model kepemimpinan etis yang menggabungkan akal, nurani, dan ketundukan kepada Tuhan (Mulia, 2020).

Keteguhan Ibu Nabi Musa: Iman dalam Kepercayaan Total

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَأَوْنَاهُ إِلَيْكَ ۖ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai. Janganlah engkau takut dan jangan pula bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.'" (QS. Al-Qashash: 7)

Ayat ini menampilkan iman dalam bentuk paling sunyi namun paling berat: melepaskan dengan penuh kepercayaan. Secara naluriah, seorang ibu akan melindungi anaknya dengan mendekap erat, namun ibu Musa justru diperintahkan untuk melepaskannya ke sungai. Di sinilah iman bekerja melampaui logika dan emosi. Keteguhan ibu Musa, ditambah kecerdikan dan keberanian putrinya yang mengawasi dari kejauhan, menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sejarah kenabian tidak bersifat pasif, melainkan aktif, strategis, dan penuh keberanian spiritual (Limnata et al., 2024).

Melalui kisah Asiyah, Maryam, Ratu Balqis, dan ibu Nabi Musa, Al-Qur'an menegaskan bahwa perempuan adalah subjek utama dalam narasi iman dan peradaban. Mereka hadir sebagai teladan keteguhan, kecerdasan, kesabaran, dan kepercayaan total kepada Allah. Kisah-kisah ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan perempuan modern: bagaimana tetap beriman di tengah tekanan, menjaga integritas di tengah stigma, dan mengambil keputusan besar dengan penuh tanggung jawab spiritual.

Tantangan Kontemporer dan Implementasi Iman Perempuan Beriman

Perkembangan teknologi digital dan budaya global telah mengubah cara perempuan memaknai diri, keberhasilan, dan eksistensi. Salah satu tantangan paling menonjol yang dihadapi perempuan beriman saat ini adalah fenomena *komodifikasi diri*, ketika tubuh, citra, dan kehidupan personal dijadikan objek konsumsi publik, khususnya melalui media sosial (Knysh, 2020). Tuntutan untuk selalu tampil menarik, produktif, dan diakui secara sosial sering kali berjalan beriringan dengan pengabaian dimensi batin. Dalam situasi semacam ini, iman tidak lagi diuji melalui kekerasan fisik atau tekanan langsung, melainkan melalui godaan halus yang perlahan menggeser orientasi hidup dari nilai tauhid menuju pencarian validasi manusia (Hilalludin & Althof, 2024).

Al-Qur'an memberikan kerangka nilai yang kokoh untuk merespons tantangan tersebut melalui QS. Al-Ahzab ayat 35, yang merinci kualitas-kualitas utama perempuan dan laki-laki beriman, seperti kejujuran, kesabaran, kekhusyukan, kemampuan menjaga kehormatan diri, serta kedekatan yang konsisten dengan Allah. Penegasan kualitas batin ini menunjukkan bahwa kemuliaan dalam Islam tidak ditentukan oleh tampilan luar, popularitas, atau pencapaian material, melainkan oleh integritas spiritual dan etika hidup. Dengan demikian, ayat ini menjadi kritik normatif terhadap

budaya modern yang sering kali menilai perempuan dari standar fisik dan performativitas sosial semata (Hidayatullah, 2021).

Implementasi iman dalam konteks kontemporer juga menuntut kesadaran intelektual. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA), proses belajar bukan hanya aktivitas akademik, tetapi bagian dari upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an secara lebih autentik. Penguasaan bahasa Arab membuka akses langsung terhadap teks wahyu, sehingga perempuan tidak sepenuhnya bergantung pada penafsiran sekunder yang terkadang bias atau tidak sensitif terhadap pengalaman perempuan. Literasi keislaman menjadi instrumen penting agar iman tidak bersifat defensif, tetapi reflektif dan argumentatif (Bucar, 2020).

Selain itu, iman di tengah zaman juga meniscayakan kecakapan dalam memanfaatkan teknologi secara etis. Media digital seharusnya tidak menjadikan perempuan sebagai objek eksploitasi, melainkan ruang aktualisasi nilai, pengembangan ilmu, dan penyebaran kebaikan. Kehadiran perempuan beriman di ruang publik digital menuntut keseimbangan antara keterbukaan dan adab, antara ekspresi diri dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, iman berfungsi sebagai pengendali internal yang membimbing perilaku, bukan sebagai simbol identitas kosong (Ali, 2021).

Oleh karena itu, membangun ketahanan mental dan spiritual bagi perempuan muslimah merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi dinamika zaman. Ketahanan ini memungkinkan perempuan tetap adaptif tanpa kehilangan prinsip, serta mampu mengambil peran aktif dalam perubahan sosial tanpa terlepas dari nilai tauhid. Al-Qur'an hadir sebagai panduan hidup yang membantu perempuan menyaring arus informasi, menilai tren secara kritis, dan menentukan arah hidup dengan kesadaran penuh. Dengan iman yang terinternalisasi secara mendalam, perempuan beriman tidak hanya bertahan di tengah perubahan, tetapi juga berkontribusi

secara bermakna dalam membentuk peradaban yang lebih beradab dan bernilai (Abdel Haleem, 2020).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menghadirkan figur-figur perempuan beriman sebagai subjek moral yang mandiri, berdaya, dan memiliki ketahanan spiritual yang tinggi di tengah situasi sosial yang tidak ideal. Melalui kisah Asiyah, Maryam, Ratu Balqis, serta ibu dan saudari Nabi Musa, Al-Qur'an menunjukkan bahwa iman bukanlah produk lingkungan, status, maupun relasi kekuasaan, melainkan keputusan batin yang lahir dari kesadaran personal dan orientasi transenden kepada Allah. Keteladanan para perempuan tersebut menampilkan beragam wajah iman keteguhan dalam tekanan, kesucian dalam stigma, kecerdasan dalam kepemimpinan, serta kepercayaan total dalam situasi penuh risiko yang seluruhnya berpuncak pada kebebasan hati dari penghambaan kepada selain Allah.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, refleksi Al-Qur'an tentang perempuan beriman menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan modern seperti komodifikasi diri, krisis identitas, dan tekanan budaya materialistik. Iman di tengah zaman tidak menuntut keterasingan dari realitas, tetapi menuntut kemampuan untuk hadir secara kritis, literat, dan bermartabat di ruang publik. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan nilai dan sumber ketahanan mental, perempuan beriman mampu mengelola teknologi, pengetahuan, dan peran sosialnya secara bijak tanpa kehilangan integritas spiritual. Oleh karena itu, perempuan beriman tidak hanya diposisikan sebagai penjaga moral pribadi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun peradaban yang adil, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel Haleem, M. A. S. (2020). The Qur'an and gender justice. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(2), 1–18. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0418>

- Ali, K. (2021). Women as moral agents in the Qur'an: Rethinking faith and responsibility. *Religions*, 12(9), 742. <https://doi.org/10.3390/rel12090742>
- Bucar, E. M. (2020). Muslim women, moral agency, and religious authority. *Journal of Religious Ethics*, 48(3), 405–423. <https://doi.org/10.1111/jore.12309>
- Hidayatullah, A. (2021). Women's spirituality in the Qur'anic narratives. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), a6501. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6501>
- Knysh, A. (2020). Spiritual resilience and faith under oppression in Islamic tradition. *Religion Compass*, 14(11), e12385. <https://doi.org/10.1111/rec3.12385>
- Mulia, S. M. (2020). Gender equality and Qur'anic interpretation in contemporary Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 327–354. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.327-354>
- Rahman, Y. (2021). Qur'anic women as ethical exemplars. *Studia Islamika*, 28(1), 1–30. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.15945>
- Roded, R. (2020). Female exemplars in the Qur'an and Islamic tradition. *Religion*, 50(4), 543–560. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1724221>
- Saeed, A. (2022). Contextualizing faith and moral choice in the Qur'an. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 33(2), 155–171. <https://doi.org/10.1080/09596410.2022.2031854>
- Shihab, M. Q. (2021). Qur'anic ethics and women's dignity. *Religions*, 12(11), 967. <https://doi.org/10.3390/rel12110967>
- Sirry, M. (2020). Qur'anic exemplarity and moral reasoning. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(3), 89–107. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0435>
- Syamsuddin, S. (2021). Women and spiritual resistance in the Qur'an. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 243–262. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.10345>
- Taha, M. (2022). Faith, agency, and women in Islamic scripture. *Religions*, 13(3), 214. <https://doi.org/10.3390/rel13030214>
- Wadud, A. (2021). Qur'an, women, and moral authority revisited. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 37(1), 7–22. <https://doi.org/10.2979/jfemistudreli.37.1.02>
- Yusuf, M. (2023). Qur'anic narratives and spiritual resilience. *Islamic Studies Journal*, 62(1), 45–62. <https://doi.org/10.31620/isj.2023.620104>

- Zohdi, M. (2020). Faith under tyranny: Qur'anic perspectives. *Religions*, 11(12), 668. <https://doi.org/10.3390/rel11120668>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 117–125.
- Hilalludin, H., & Khaer, S. M. (2025). Dinamika studi literatur hadis periode kelisanan hingga digitalisasi. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189–201.
- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru PAI. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147–159.
- Zohri, M. H., & Hilalludin, H. (2025). Ekonomi Islam masa kini: Antara regulasi, gaya hidup, dan teknologi sosial. *Takaful: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1), 33–44.